



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KAMPUNG ARAB
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh:

**Try Dani Wahyudi
NIM 100210402043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KAMPUNG ARAB
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata (S1)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Try Dani Wahyudi
NIM 100210402043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Enny Herawati dan Ayahanda Daman Huri tercinta yang telah menjadi motivator terbesar dalam setiap langkahku, melimpahkan kasih sayang, dan selalu memanjatkan doa demi keberhasilanku, serta untuk kakakku tercinta, Fahrurozi Mashuri dan Dwi Endah Kusumawati yang telah menjadi kakak terbaik dalam hidupku;
- 2) Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah membimbing, mendidik, memberikan banyak ilmu dan wawasan, serta nasihat-nasihat dengan penuh kasih sayang;
- 3) Almamater yang aku banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Barang siapa ingin MUTIARA, harus berani terjun
Di lautan yang dalam.

(*Soekarno)

(*Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Try Dani Wahyudi

NIM : 100210402043

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab Di Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Januari 2015

Yang menyatakan,

Try Dani Wahyudi

NIM 100210402043

HALAMAN PENGAJUAN

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KAMPUNG ARAB
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Try Dani Wahyudi
NIM : 100210402043
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 18 September 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muji, M. Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum

NIP. 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 8 Mei 2015

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti’ah, M. Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S. S., M. Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota 1,

Anggota 2,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780506 200312 2 001

Dr. Muji, M.Pd
NIP 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso; Try Dani Wahyudi; 100210402043; 47 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Perkampungan warga etnis Arab di Bondowoso dikenal dengan daerah Kampung Arab. Masyarakat yang tinggal di wilayah perkampungan Arab tidak hanya warga keturunan etnis Arab, namun banyak juga warga yang bukan keturunan etnis Arab juga bertempat tinggal di kampung Arab Bondowoso. Biasanya ketika bertemu di suatu tempat, warga kampung Arab akan berkomunikasi dengan gaya khas mereka. Hal tersebut tidak hanya terjadi saat warga etnis Arab berkomunikasi dengan sesama etnis Arab, namun juga ketika warga etnis Arab berkomunikasi dengan masyarakat pribumi yang tinggal di perkampungan Arab Bondowoso. Tidak sedikit pula warga pribumi akhirnya terbiasa bercampur kode saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Kajian pada penelitian ini terdiri atas tiga rumusan masalah, yaitu mengenai 1) Bahasa apa sajakah yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso; 2) Bagaimanakah wujud campur kode dalam tuturan masyarakat yang terjadi di kampung Arab; 3) Faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam lingkungan kampung Arab di Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) Bahasa yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso; 2) Wujud campur kode dalam komunikasi lisan yang terjadi di kampung Arab Bondowoso; dan 3) Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam lingkungan kampung Arab di Bondowoso.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan pada percakapan antar masyarakat di lingkungan Kampung Arab. Data diambil menggunakan metode rekam. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomis, 3) analisis tema kultural.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tuturan masyarakat Kampung Arab di Bondowoso terdapat bentuk campur kode, Pada tuturan masyarakat kampung Arab terdapat bahasa yang mengalami campur kode, dan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode. Pertama, bahasa yang mengalami campur kode adalah bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa arab. Kedua, wujud tuturan yang mengalami campur kode meliputi: (1) berwujud kata, (2) berwujud frase, (3) berwujud idiom, dan (4) berwujud baster. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi terjadinya proses campur kode pada tuturan masyarakat kampung arab di Bondowoso meliputi, faktor kekraban, faktor kedwibahaasan penutur, faktor meniru seseorang.

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah: 1) bagi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan belajar untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk dan faktor terjadinya campur kode., 2) bagi calon peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, penelitian ini masih terbatas pada bentuk campur kode, bahasa yang mengalami campur kode, faktor terjadinya campur kode diharapkan pada penelitian lebih lanjut dapat lebih mengembangkan lagi fokus penelitian pada tuturan masyarakat yang lebih luas. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis hendaknya dapat meneliti lebih spesifik mengenai bentuk maupun faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode. Misalnya, bagaimanakah bentuk campur kode bila penutur berkomunikasi dengan orang yang berasal dari lingkungan tempat tinggal berbeda, dan 3) bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pengembangan materi ragam bahasa baku dan tidak baku maupun keterampilan berbicara.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab Di Bondowoso* dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Pembantu Dekan 1;
- 4) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Dr. Muji, S.Pd sebagai dosen pembimbing utama dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmu dan pengalamannya;
- 8) Kedua orang tuaku, ibunda Enny Herawati dan ayahanda Daman Huri yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa;
- 9) Kakaku Fahrurozi Mashuri dan Dwi Endah Kusumawati yang selalu memberikan semangat dukungan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;

- 10) Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2010 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa demi kesuksesan bersama;
- 11) Irvani Aulia Devi yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa dalam pembuatan skripsi ini;
- 12) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

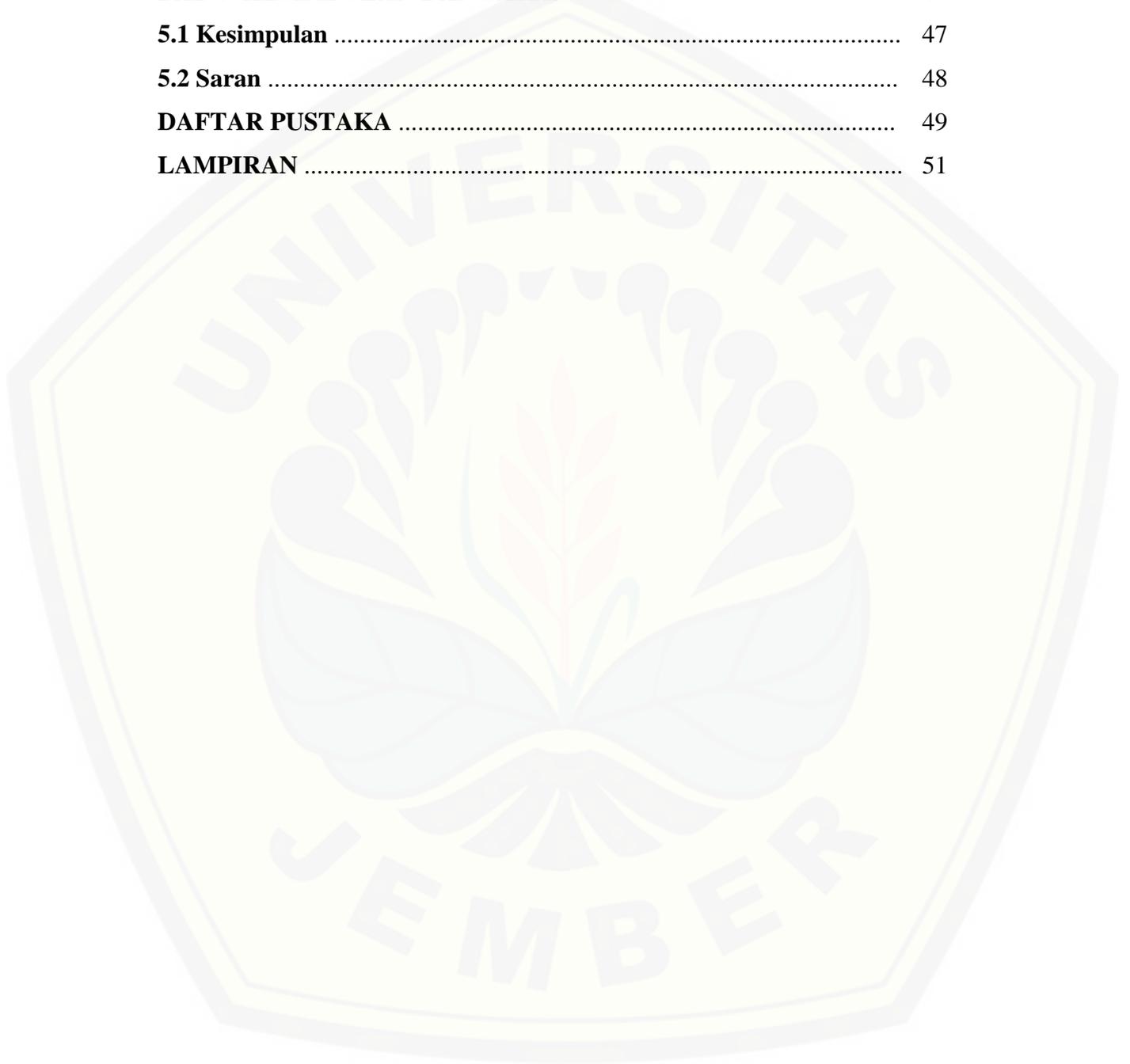


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Studi Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Campur Kode	9
2.3 Wujud Campur Kode	11
2.3.1 Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Kata	10
2.3.2 Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Frase	11
2.3.3 Penyisipan Unsur – unsur Berwujud Klausa	11
2.3.4 Penyisipan Unsur – unsur Berwujud Baster	12
2.3.5 Penyisipan Unsur – unsur Berwujud Ungkapan atau Idiom	13

2.4 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode.....	13
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian.....	16
3.3 Data dan Sumber Data	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	17
3.5 Metode Analisis Data	19
3.5 Instrumen Penelitian	22
3.6 Prosedur Penelitian	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Bahasa yang Mengalami Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso	24
4.1.1 Bahasa Indonesia.....	24
4.1.1.1 Bahasa Indonesia – bahasa Madura.....	24
4.1.1.2 Bahasa Indonesia – bahasa Arab.....	27
4.1.2 Bahasa Madura.....	28
4.1.2.1 Bahasa Madura – bahasa Indonesia.....	28
4.1.2.2 Bahasa Madura – bahasa Arab.....	30
4.2 Wujud Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso	32
4.2.1 Campur Kode Berwujud Kata.....	32
4.2.1.1 Kata Pronomina	33
4.2.1.2 Kata Verba	35
4.2.1.3 Kata Nomina	37
4.2.2 Campur Kode Berwujud Frase	39
4.2.3 Campur Kode Berwujud Idiom	41
4.2.4 Campur Kode Berwujud Baster	42
4.3 Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso.....	43

4.3.1 Faktor Keakraban.....	43
4.3.2 Faktor Kedwibahasaan Penutur	44
4.3.3 Faktor Meniru Seseorang.....	45
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	50
B. Data Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bonowoso.....	51
C. Data Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso...	56
AUTOBIOGRAFI	59

DAFTAR SINGKATAN

1. CK – BKv 1 : Campur Kode Bentuk Kata Verba 1
2. CK – BKv 2 : Campur Kode Bentuk Kata Verba 2
3. CK – BKv 3 : Campur Kode Bentuk Kata Verba 3
4. CK – BKv 4 : Campur Kode Bentuk Kata Verba 4
5. CK – BKadv 1 : Campur Kode Bentuk Kata Adjektiva 1
6. CK – BKnom 1 : Campur Kode Bentuk Kata Nomina 1
7. CK – BKnom 2 : Campur Kode Bentuk Kata Nomina 2
8. CK – BKpro 1 : Campur Kode Bentuk Kata Pronomina 1
9. CK – BKpro 2 : Campur Kode Bentuk Kata Pronomina 2
10. CK – BKpro 3 : Campur Kode Bentuk Kata Pronomina 3
11. CK – BF 1 : Campur Kode Bentuk Frase 1
12. CK – BF 2 : Campur Kode Bentuk Frase 2
13. CK – BF 3 : Campur Kode Bentuk Frase 3
14. CK – BF 4 : Campur Kode Bentuk Frase 4
15. CK – BB 1 : Campur Kode Bentuk Baster 1
16. CK – BI : Campur Kode Bentuk Idiom 1

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hari masyarakat akan melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Saat berkomunikasi setiap orang memiliki gaya atau ciri tersendiri sesuai dengan pribadi masing – masing serta kondisi sosialnya. Lingkungan atau sosial menjadi salah satu pengaruh terhadap gaya bicara atau gaya berbahasa setiap orang.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menuangkan ide atau gagasan dan perasaannya pada orang lain. Jadi, untuk dapat berkomunikasi suatu kelompok sosial memerlukan alat yang disebut bahasa

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan wujud kebudayaan. Manusia yang hidup bersama dengan manusia lain, menyebabkan keberadaan bahasa bagi individu untuk membentuk kelompok sosial di masyarakat. Bahasa merupakan milik suatu kelompok sosial masyarakat yang memungkinkan para anggotanya berkomunikasi dan bekerjasama. Hal itu dapat terlihat dari kegiatan sehari – hari setiap orang di berbagai kalangan dan berbagai tempat. Bahasa dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok manusia dalam berkomunikasi antar masyarakat. Setiap individu merupakan anggota atau bagian dari kelompok sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individu melainkan juga gejala sosial.

Bahasa sebagai gejala sosial ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Hal itu sejalan dengan pendapat Suwito (1983:3) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai gejala sosial dalam pemakaiannya bukan saja ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakai bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Faktor situasional yang memengaruhi bahasa, misalnya kepada siapa berbicara, di mana berbicara, dengan bahasa apa, dan masalah apa yang dibicarakan. Dari faktor tersebut bahasa memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Salah satunya adalah campur kode. Menurut Nababan (1993:32) campur kode ialah gejala terjadinya percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa.

Menurut Suwito (1983:77) alasan terjadinya campur kode antara lain: 1) identifikasi peranan, 2) identifikasi ragam, dan 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi – fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di masyarakat.

Gejala atau fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa dapat ditemui di perkampungan yang terdapat di kelurahan Kademangan, kabupaten Bondowoso. Perkampungan tersebut membentuk sebuah komunitas yang unik di Bondowoso. Bondowoso merupakan salah satu wilayah terkecil di daerah Jawa Timur. Meskipun tidak memiliki pelabuhan, kota Bondowoso memiliki perkampungan warga Arab terbesar di daerah tapal kuda (Bondowoso, Jember, Situbondo, Banyuwangi, Probolinggo). Hal itu terjadi karena Bondowoso pernah menjadi ibu kota karesidenan (Karesidenan Besuki).

Perkampungan warga etnis Arab di Bondowoso dikenal dengan daerah Kampung Arab. Hal menarik dan yang menjadi ciri khas pembeda dengan wilayah lainnya yang terdapat pada wilayah kampung Arab di Bondowoso ialah tuturan yang khas. Tuturan masyarakat yang tinggal di kampung Arab Bondowoso cenderung menggunakan pencampuran kode bahasa.

Bahasa Arab yang merupakan bahasa identitas warga etnis Arab, cenderung jarang digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Hanya ada beberapa warga yang menggunakan bahasa Arab ketika berbincang dengan koleganya. Alasan utama terjadinya pencampuran kode bahasa tersebut adalah

faktor lingkungan sosial mereka yang berdekatan dengan penduduk lokal setempat. Hal tersebut telah berlangsung selama bertahun – tahun. Tepatnya dimulai sejak kedatangan beberapa warga etnis Arab yang tinggal di tempat tersebut. Saat ini akhirnya hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan. Bahasa yang digunakan pun beragam.

Penggunaan dua bahasa itu ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode – kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan – serpihan kata saja tanpa fungsi sebagai sebuah kode (Chaer, 1995:15). Hal tersebut dapat ditemui dalam berbagai kesempatan. Telah menjadi kebiasaan, sering kali warga kampung Arab ketika berkomunikasi dengan koleganya menggunakan campur kode. Salah satu contohnya ialah sebagai berikut.

“ *mara bileh bekna kerumah?*”

(ayo kapan kamu ke rumah?)

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang remaja keturunan Arab yang bertemu dengan teman sebayanya. Pada contoh tersebut terjadi pencampuran kode antara Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Madura. Biasanya ketika bertemu di suatu tempat, warga kampung Arab akan berkomunikasi dengan gaya khas mereka. Pada percakapan tersebut sang penutur bermaksud menanyakan kepada lawan bicaranya kapan akan ke rumahnya. Kalimat tersebut merupakan contoh campur kode bahasa Indonesia dan bahasa madura. Hal tersebut tidak hanya terjadi saat warga etnis Arab berkomunikasi dengan sesama etnis Arab, namun ketika warga etnis Arab berkomunikasi dengan masyarakat pribumi yang tinggal di perkampungan Arab Bondowoso. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan, tidak sedikit pula warga pribumi akhirnya terbiasa menggunakan campur kode saat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Biasanya campur kode hanya melibatkan dua bahasa yang dicampurkan, namun jika di kampung Arab Bondowoso bahkan tiga bahasa sekaligus dalam satu kalimat.

Contohnya adalah percakapan berikut.

*“mara dulien jual kajunah biar dapat **fulus** banyak”*

(ayo cepat jual kayunya supaya dapat uang banyak)

Kalimat percakapan tersebut meliputi tiga bahasa yang menjadi satu kalimat. Kata *mara, duli*en, *kajunah* merupakan bahasa Madura. Kata *jual, biar, banyak* merupakan bahasa Indonesia. Kata *fulus* merupakan bahasa Arab. Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Keunikan tersebut yang menjadi alasan mengapa campur kode di kampung Arab Bondowoso menarik untuk diteliti. Selain itu peneliti juga ingin meneliti mengenai penyebab atau faktor yang mendasari masyarakat kampung Arab dalam tuturannya terdapat campur kode bahasa. Sehingga dapat diketahui apa faktor yang mengakibatkan proses campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso.

Adanya penggunaan dua atau lebih dari dua bahasa yang terjadi dalam tindak tutur masyarakat kampung Arab di Bondowoso mendorong diadakannya penelitian untuk memperkaya pengetahuan mengenai gejala campur kode. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berjudul “ *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso.*”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bahasa apa sajakah yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso?
- 2) Bagaimanakah wujud campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso?
- 3) Faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian campur kode ini untuk mendeskripsikan temuan sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso.
- 2) Wujud campur kode dalam tuturan yang terjadi di kampung Arab di Bondowoso.
- 3) Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat kepada.

- 1) Mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah Sociolinguistik, serta bekal untuk menjadi guru kelak.
- 2) Peneliti campur kode selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam ruang lingkup yang lebih luas.
- 3) Guru bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA, hasil penelitian ini dapat digunakan referensi bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa.

1.5 Definisi Operasional

Istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, pendapat antar individu melalui tuturan, khususnya pada bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Madura.

- 2) Campur kode adalah proses bercampurnya unsur – unsur bahasa asing ke dalam bahasa tertentu. Namun bercampurnya unsur – unsur tersebut tidak memiliki fungsi khusus. Hal tersebut berbeda dengan alih kode. Alih kode memiliki fungsi tertentu, misalnya fungsi untuk mengalihkan topik pembicaraan.
- 3) Masyarakat kampung Arab adalah perkumpulan masyarakat keturunan etnis Arab yang tinggal di wilayah kelurahan Kadmengan, Kabupaten Bondowoso.
- 4) Bentuk campur kode adalah variasi campur kode dalam bentuk kata, frase, klausa, baster, idiom.
- 5) Faktor yang mempengaruhi campur kode adalah sebab – sebab atau latar belakang penggunaan campur kode dalam masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang campur kode sebagai objek kajian ilmiah bidang ilmu sosiolinguistik tidak terlepas dari kajian pustaka yang berisikan dasar teori yang sesuai untuk memperkuat suatu pembahasan, sehingga hasil dan sifat keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka yang diunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Studi penelitian sebelumnya yang relevan, 2) Campur kode, 3) Bentuk campur kode, 4) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Studi Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Tinjauan pustaka menjadi landasan yang mendasar dalam suatu penulisan skripsi. Selain untuk memantapkan dan menguatkan konsep, tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari adanya hasil skripsi yang ganda atau hasil penelitian yang sama. Tinjauan pustaka hasil penelitian itu mengacu pada peristiwa campur kode. Penelitian yang pernah dihasilkan akan dipaparkan sebagai berikut.

Peneliti pertama ditulis oleh Hambali (2001) yang berjudul *Campur Kode Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia Pada Interaksi Penjual Koran di Bondowoso*. Skripsi tersebut mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor campur kode pada interaksi penjual koran yang berjualan di lingkungan terminal Bondowoso. Bentuk campur kode yang terdapat pada interaksi penjual koran di terminal Bondowoso ialah campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frase, campur kode berbentuk klausa, campur kode berbentuk pengulangan kata. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ialah faktor keakraban antar pedagang.

Peneliti kedua ditulis oleh Imam Wahyudi (2001) yang berjudul *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang Etnis Cina di Kabupaten Lumajang*. Skripsi tersebut mendeskripsikan wujud campur kode yang terjadi pada kalangan pedagang etnis Cina di kabupaten Lumajang. Selain itu juga meneliti tentang

faktor – faktor penyebab terjadinya campur kode di kalangan pedagang etnis Cina di Lumajang. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat pedagang etnis Cina di Kabupaten Lumajang berupa faktor keakraban, faktor kejelasan, dan faktor penghormatan.

Penelitian ketiga ditulis oleh Arisa Tria Permata (2011) yang berjudul *Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas IV SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Skripsi tersebut mendeskripsikan mengenai wujud campur kode, faktor terjadinya campur kode, dan fungsi campur kode yang terdapat pada saat proses pembelajaran siswa kelas IV di SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan. Wujud yang terdapat dalam campur kode pada pembelajaran di kelas IV SDN Kesilir III ialah campur kode berwujud kata dasar, campur kode berwujud kata berimbuhan, campur kode berwujud kata ulang, campur kode berwujud kata majemuk. Faktor yang melatabelakangi terjadinya campur kode dalam pembelajaran siswa kelas IV SDN Kesilir III ialah faktor rasa kedaerahan, faktor tidak adanya konsep kebahasaan yang jelas, faktor sosial. Berdasarkan faktor – faktor tersebut, campur kode memiliki fungsi sosial, dan fungsi kultural.

Penelitian keempat ditulis oleh Igas Amalia Rosana (2011) yang berjudul *Campur Kode dalam Lirik – Lirik Lagu Karya Project Pop*. Skripsi tersebut mendeskripsikan mengenai bahasa – bahasa yang mengalami campur kode dalam lirik lagu project pop. Selain itu Igas Amalia Rosana juga mendeskripsikan wujud dan faktor terjadinya campur kode dalam lagu karya Project Pop. Bahasa yang mencampuri lirik – lirik lagu karya Project Pop ialah bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Padang. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ialah faktor pergaulan, faktor kecendikiaan, faktor prestise, faktor melucu untuk menarik perhatian, faktor kedaerahan, dan penyesuaian dengan konteks kebahasaan.

Penelitian kelima ditulis oleh Yunita Dwi Safitri (2011) yang berjudul *Campur Kode Bahasa Arab dalam Komunikasi Lisan pada Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso*. Skripsi tersebut meneliti tentang campur kode bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan pada masyarakat Kampung Arab. Selain itu penelitian itu mendeskripsikan jenis – jenis kata yang mengalami campur kode, misalnya jenis kata benda, kata kerja, kata keterangan.

2.2 Campur Kode

Secara umum masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dan bahasa nasional sebagai bahasa keduanya. Dengan adanya penguasaan dua atau bahkan lebih bahasa tersebut sering ditemukan manusia dalam berinteraksi menggunakan dua bahasa atau lebih dari dua bahasa. Penguasaan bahasa seperti ini lazim disebut dengan campur kode

Campur kode ialah gejala pencampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1984:32). Penggunaan dua bahasa itu ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Kode – kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan – serpihan kata saja tanpa fungsi sebagai sebuah kode (Chaer, 1995:151). Ciri seperti itulah yang dapat digunakan untuk membedakan antara campur kode dengan alih kode. Alih kode walaupun sama – sama menggunakan dua bahasa atau lebih, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi keotonomian masing – masing, dilakukan dengan sadar, sengaja, dan dengan sebab – sebab tertentu misalnya, pembicara atau penutur, pembicara atau lawan bicara, peristiwa situasi dari informal ke situasi formal, perubahan topik pembicaraan (Chaer, 1995:143). Menurut Kachru (dalam Suwito, 1983:76), campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur – unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi formal.

Contoh lain campur kode yang terjadi adalah::

“ *kalau cuaca dingin seperti ini enakny**a kemulan*** “

Kalimat tersebut terjadi pencampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata yang dicetak tebal miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa.

Kata *kemulan* dalam bahasa Indonesia berarti memakai selimut. Isi kalimat tersebut mengungkapkan bahwa penutur mengatakan kepada lawan tuturnya jika dalam cuaca dingin ia ingin menggunakan selimut untuk menghangatkan badannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan di atas, campur kode ialah pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tindak tutur yang dapat berupa kata, kalimat, frase, klausa, dan idiom.

2.3 Wujud Campur Kode

Setiap tuturan yang diucapkan oleh seseorang memiliki bentuk dan isi yang berbeda. Begitupun dalam fenomena campur kode yang terjadi di lingkungan kampung Arab kabupaten Bondowoso. Wujud campur kode akan dijelaskan sebagai berikut.

Campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu penyisipan unsur – unsur berupa kata, frase, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom (Suwito, 1983:78-80). Penjelasan macam – macam bentuk campur kode sebagai berikut.

2.3.1 Penyisipan Unsur – Unsur Berbentuk Kata

Kata mempunyai pengertian sebagai satuan terkecil yang dapat diartikan sebagai bentuk yang bebas. Selanjutnya Keraf (1984:53) menyatakan bahwa kata adalah kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian

– bagiannya, dan mengandung suatu ide. Dalam campur kode biasanya penutur menyisipkan bahasa lain dalam tuturannya, contoh:

“Wah, saya *isin* kalau pergi ke tempat itu.”

Kalimat tersebut merupakan contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. *Isin* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti malu. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa penutur malu untuk mengunjungi tempat tersebut. Namun dalam bentuk berbeda, kalimat tersebut dapat diartikan bahwa penutur enggan mengunjungi tempat tersebut karena gengsi.

2.3.2 Penyisipan Unsur – Unsur Berbentuk Frase

Penyisipan unsur – unsur berbentuk frase, maksudnya seorang dwibahasawan dalam tuturannya menyisipkan unsur bahasa lain, contohnya:

“Anak saya *study tour* ke Jogja”

Pada kalimat tersebut penutur memberi tahu kepada lawan tuturnya bahwa anaknya sedang melakukan perjalanan wisata yang diadakan oleh pihak sekolah ke Jogjakarta. Kalimat tersebut berisi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata yang dicetak tebal miring merupakan bahasa asing yang artinya adalah wisata perjalanan. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *study tour* merupakan satu frase tersendiri. Kalimat tersebut termasuk dalam jenis campur kode karena terjadi pencampuran dua bahasa yang berbeda. Kata yang dicetak miring berasal dari bahasa Indonesia, kata yang dicetak tebal miring merupakan kata yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris).

2.3.3 Penyisipan Unsur – unsur Berbentuk Klausa

Tarigan (1984:74) menyatakan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subyek

dan predikat. Penyisipan unsur – unsur berbentuk klausa adalah seorang penutur menyisipkan unsur bahasa yang berbentuk klausa dalam tuturannya, contoh:

“Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*”

Kalimat tersebut berisi nasehat dari penutur terhadap lawan tuturnya. Terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut memiliki dua klausa, pada klausa pertama berisi bahasa Indonesia sedangkan klausa ke dua berisi bahasa Jawa. Sehingga terjadilah campur kode dalam bentuk klausa.

2.3.4 Penyisipan Unsur – unsur Berbentuk Baster (bebas dan terikat)

Bentuk baster (bebas dan terikat) adalah bentuk campuran antara unsur bahasa asli dengan bahasa asing. Unsur bahasa asing yang dimaksud adalah unsur selain bahasa asli, termasuk di dalamnya bahasa daerah. Berikut contoh bentuk baster.

- a. Bentuk bebas dan bentuk bebas, yang salah satu dari bentuk bebas tersebut berasal dari unsur bahasa asing, contoh:

“ *Jember mempunyai tiga **club malam*** “

Kalimat tersebut berisi camur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dikatakan bentuk bebas dan bebas karena kata club malam sebenarnya tidak terdapat dalam kosa kata bahasa Inggris yang sebenarnya. Club malam adalah gabungan dari unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kalimat tersebut merupakan suatu informasi yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur bahwa di kota Jember terdapat tiga buah club malam.

- b. Bentuk bebas dan bentuk terikat (afiks), contoh:

“ *orang itu keturunan **bangsawan*** “

Maksud dari kalimat tersebut adalah penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa orang yang mereka bicarakan merupakan keturunan bangsawan. Kata

bangsawan berasal dari gabungan kata bangsa yang diberi imbuhan -wan. Kata bangsa merupakan bentuk bebas, sedangkan -wan merupakan bentuk terikat (afiks)

2.3.5 Penyisipan Unsur – unsur Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Penyisipan unsur – unsur berbentuk ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur – unsur bahasa yang berupa ungkapan atau idiom ke dalam suatu konteks kalimat dalam bahasa yang berbeda, contohnya:

“ *masakannya memang **jos gandos*** “

Dalam kalimat tersebut penutur menyatakan perasaannya ketika mencicipi sebuah masakan kepada lawan tuturnya. Biasanya ungkapan – ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang telah sering didengar dan diucapkan oleh penutur.

2.4 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Pemakaian suatu bahasa tidak lepas dari faktor – faktor yang melatarbelakanginya. Melihat faktor – faktor tersebut, tujuan yang akan diraih dalam tuturan berbahsa tersebut mudah tercapai. Percampuran bahasa atau yang biasa dikenal campur kode, mempunyai latar belakang pemakaian. Suwito (1983:77) mengemukakan beberapa alasan faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu faktor identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Identifikasi peranan ditentukan oleh faktor sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ini menitikberatkan bahwa tujuan bercampur kode untuk menunjukkan identitas pribadinya dalam bermasyarakat. Melihat kenyataan tersebut, dengan bercampur kode seseorang akan terlihat identitasnya.

Misalnya seseorang bercampur kode dengan bahasa Madura dalam tuturannya saat berbicara dengan lawan tuturnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa si penutur berasal dari Madura atau beretnis Madura. Orang yang

bercampur kode dengan bahasa asing dapat memberikan kesan bahwa penuturnya mempunyai pendidikan yang tinggi. Contohnya:

*“ prinsip hidup saya adalah selalu **always** ”*

Kalimat tersebut merupakan contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata yang dicetak tebal miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Penutur mengucapkan kalimat tersebut untuk memberikan kesan bahwa ia mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi.

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hirarki status sosialnya. Misalnya dalam bahasa Jawa, pemilihan pemakaian ragam bahasa (ngoko, madya, krama) intelektualornya dapat memberikan kesan baik dalam status sosialnya maupun tingkat pendidikannya. Contohnya:

*“laporan itu **sampun** saya kerjakan”*

Kalimat tersebut merupakan contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata yang dicetak tebal miring merupakan kata yang berasal dari Jawa. Kata *sampun* dalam bahasa Indonesia berarti sudah atau telah. Kalimat tersebut dapat menunjukkan bahwa penutur merupakan orang yang memiliki sopan santun atau menghormati terhadap lawan tuturnya.

Faktor selanjutnya ialah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya, seseorang bercampur kode dengan bahasa Arab, memberi kesan bahwa penuturnya termasuk orang memiliki ilmu agama yang kuat.

Selain faktor yang telah dijelaskan di atas, bahasa ibu dapat memengaruhi terjadinya campur kode. Kampung Arab Bondowoso merupakan tempat bermukim masyarakat etnis Arab dan masyarakat pribumi. Masyarakat etnis Arab cenderung memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Arab. Sedangkan masyarakat pribumi yang tinggal di wilayah kampung Arab rata – rata menggunakan bahasa

Madura yang merupakan bahasa ibu mereka. Karena faktor interaksi sosial masyarakat di kampung arab Bondowoso sehingga terjadilah pencampuran kode bahasa dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian yang meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal tersebut secara beruntun diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 1988:3). Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang campur kode dalam komunikasi pada masyarakat kampung Arab di Bondowoso.

Sesuai dengan masalah yang ada, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menentukan informasi mengenai status suatu gejala yaitu gejala menurut apa adanya saat penelitian dilaksanakan. Mengacu pada definisi tersebut, penelitian ini mendeskripsikan campur kode dalam komunikasi masyarakat kampung Arab di Bondowoso.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah wilayah perkampungan Arab di Bondowoso. Perkampungan tersebut terletak di Kelurahan Kademangan, Kabupaten Bondowoso. Perkampungan itu mayoritas dihuni oleh masyarakat etnis Arab yang telah lama tinggal di wilayah tersebut. Karena masyarakatnya mayoritas etnis Arab, perkampungan tersebut dinamakan Kampung Arab.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Jelaslah bahwa data memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kalimat – kalimat tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso yang menunjukkan adanya gejala campur kode. Tuturan yang diucapkan oleh peneliti tidak termasuk dalam data.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan yang digunakan oleh masyarakat kampung Arab dalam berbagai situasi baik situasi bermasyarakat maupun situasi kekeluargaan. Responden yang menjadi sumber data pada penelitian ini ialah warga kampung Arab dengan rentang usia 15 – 60 tahun. Data yang tetap dianggap berbahasa Indonesia meskipun data tersebut adalah data bahasa ragam cakapan masyarakat. Contohnya kata “ maen” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah main.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, menyimak, mencatat, dan wawancara. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk menentukan lokasi penelitian yang tepat agar mendapatkan data yang diinginkan. Metode simak dilakukan dengan teknik penyadapan hasil pembicaraan secara langsung. Selain melakukan penyadapan, peneliti juga mencatat hasil pembicaraan yang dilakukan oleh masyarakat kampung arab di Bondowoso.

Observasi perlu dilakukan sebelum memperoleh data. Hal yang diobservasi meliputi tuturan serta situasi dan kondisi masyarakat di lingkungan kampung Arab di Bondowoso. Observasinya mencakup partisipan terlibat dan partisipan tidak terlibat. Maksudnya, partisipan terlibat yaitu peneliti bisa terjun langsung atau terlibat langsung dalam percakapan. Namun terkadang peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya mendengarkan tindak tutur percakapan yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Arab. Partisipan terlibat berarti peneliti ikut langsung dalam percakapan dengan masyarakat kampung

Arab. Partisipan terlibat berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya mendengarkan atau menyimak percakapan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Arab di Bondowoso. Peneliti melakukan observasi tempat yang akan diteliti untuk mendapatkan data berupa contoh kalimat maupun bentuk bahasa yang mengalami gejala campur kode.

Saat melakukan observasi, peneliti dapat menyimak dan mencatat tindak tutur yang terjadi di kampung Arab. Alat yang dibutuhkan dalam pengumpulan data adalah *tape recorder* atau *handphone* untuk merekam tindak tutur masyarakat kampung Arab, serta alat tulis untuk mencatat tindak tutur masyarakat kampung Arab yang mempunyai gejala campur kode. Peneliti dapat menuliskan secara langsung gejala kebahasaan yang mengalami campur kode. Peneliti juga dapat merekam secara langsung percakapan masyarakat kampung Arab, namun juga bisa dengan melakukan teknik sadap untuk mendapatkan data kebahasaan yang mengalami gejala campur kode. Teknik sadap dilakukan ketika peneliti bertemu masyarakat yang tidak dikenalnya di kampung Arab yang sedang berbincang.

Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor apa sajakah yang melatarbelakangi masyarakat kampung Arab di Bondowoso untuk menggunakan bahasa yang bercampur kode. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang telah lama tinggal di kampung Arab. Selain itu, metode wawancara juga dapat dilakukan untuk berbincang langsung dengan masyarakat kampung Arab. Maka dari itu peneliti memiliki data rekaman percakapan masyarakat kampung Arab yang mengalami gejala campur kode.

Langkah – langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- 1) Rekam secara langsung

Peneliti akan merekam secara langsung tindak tutur atau percakapan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di kampung Arab. Rekaman tersebut dapat dilakukan ketika peneliti berinteraksi langsung dengan masyarakat, selain itu juga dapat dilakukan ketika peneliti tidak terlibat secara langsung dalam perbincangan.

- 2) Menyimak secara langsung pembicaraan atau tindak tutur masyarakat kampung Arab.

Pada pengumpulan data lainnya peneliti dapat mengumpulkan data melalui teknik simak secara langsung. Peneliti hanya mendengarkan tindak tutur yang terjadi di lingkungan kampung Arab.

- 3) Mengidentifikasi tuturan masyarakat kampung Arab yang di dalamnya terdapat campur kode.

Pada proses berikutnya, peneliti mengidentifikasi data yang diperoleh dari rekaman maupun simak secara langsung yang berkaitan dengan gejala campur kode.

- 4) Mentransformasikan data lisan yang ditemukan ke dalam bentuk tulisan.

Setelah mendapatkan data yang pasti menunjukkan gejala campur kode, peneliti mentransformasikan data lisan ke dalam bentuk tulisan.

3.5 Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara 1) analisis domain, 2) analisis taksonomis, 3) analisis tema kultural (Faisal, 1990:90)

Analisis domain adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa saja yang tercakup pada pokok permasalahan. Hal ini mengenai campur kode pada tindak tutur masyarakat kampung Arab di Bondowoso.

Pada analisis taksonomis yang ditunjukkan adalah struktur internal masing – masing domain dengan pengorganisasian elemen – elemen yang berkenaan di suatu domain. Dalam hal ini mengenai pengorganisasian elemen – elemen campur kode bahasa dalam tindak tutur masyarakat kampung Arab di Bondowoso yaitu campur kode berupa kata, frase, klausa, bentuk baster, dan ungkapan.

Selain itu pengorganisasian elemen – elemen faktor penyebab terjadinya campur kode di kampung Arab.

Analisis tema kultural merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Analisis tema kultural dalam pengertian ini merupakan tahap analisis seluruh domain yang pada akhirnya mengarah pada tahap penyimpulan.

Selain itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analisis dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.

Faisal (1990:90) mengartikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang telah berlangsung dan berkembang. Dengan kata lain metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material/fenomena yang diselidiki.

Menurut Miles dan Huberman (1994:5), analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses kegiatan yang berurutan dan saling terkait, diantaranya:

a. Rereduksian

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan cara

1) Penelaahan dan Penyeleksian Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya ditelaah dan dipilih agar dipastikan bahwa data tersebut tidak menyimpang dari data yang diinginkan. Setelah data tersebut dipastikan benar, selanjutnya data ditransformasikan dan disederhanakan.

2) Pentransformasian Data

Data yang sudah diseleksi selanjutnya ditransformasikan kembali dalam bentuk tulisan.

3) Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data agar bisa lebih mudah dianalisis. Penyederhanaan dilakukan dengan memberikan kode pada data yang ditemukan.

b. Penyajian Data

Tahap kedua dalam melakukan analisis data kualitatif adalah penyajian data, mengumpulkan informasi yang memunculkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Kegiatan intidalam analisis data terdapat pada tahap ini. Langkah – langkah yang dilakukan dalam tahap penyajian data adalah :

1) Pengklasifikasian Data

Data yang sudah ditransformasikan dan diberi kode selanjutnya diklasifikasikan bentuk dan jenisnya sesuai dengan dasar pengklasifikasiannya.

2) Penafsiran Bentuk, Makna Data

Data yang sudah diklasifikasikan bentuk dan jenisnya selanjutnya ditafsirkan makna yang dimaksud dalam tindak tutur campur kode masyarakat kampung Arab.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis yang terakhir, adalah penarikan kesimpulan. Data yang sudah dipilah dan diklasifikasikan bentuk dan jenisnya, serta ditafsirkan maknanya selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal ini merujuk pada pendapat Faisal (1990:45) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan alat sebagai berikut:

(1) *handphone*

tape recorder atau *handphone* merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk merekam tindak tutur atau percakapan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di kampung Arab Bondowoso.

(2) alat tulis (bolpoin, buku tulis)

alat tulis dalam hal ini ialah bolpoin dan buku tulis. Bolpoin dan buku tulis berfungsi untuk mencatat tindak tutur kebahasaan yang mengalami gejala campur kode di kampung Arab Bondowoso.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi empat tahap, yaitu (1) tahap prapersiapan, (2) tahap persiapan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap penyelesaian.

(1) Tahap prapersiapan, meliputi;

- a) mencari problematika berbahasa yang ada di lingkungan kampung Arab kota Bondowoso.
- b) menentukan judul penelitian.
- c) menyusun tinjauan pustaka.

(2) Tahap persiapan, meliputi;

- a) mengumpulkan sumber data penelitian,
- b) menganalisis data.

(3) Tahap pelaksanaan, meliputi;

- a) pengumpulan data,
- b) wawancara
- c) c) rekam
- d) d) catat

(4) Tahap penyelesaian, meliputi;

- a) penulisan laporan penelitian
- b) revisi

Melalui prosedur tersebut maka dapat memperoleh gambaran tentang campur kode dalam tuturan masyarakat di lingkungan kampung Arab kota Bondowoso.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan bahasan secara kualitatif. Hasil penelitian ini meliputi (1) bahasa yang mengalami pencampuran kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso, (2) wujud campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso, (3) faktor – faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso. Hasil dan pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Bahasa yang Mengalami Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso

Bahasa yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Campur kode yang terjadi pada kedua bahasa tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Bahasa Indonesia

Pada pembahasan ini bahasa Indonesia yang mengalami campur kode terbagi menjadi dua. Bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Madura, serta bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa Arab.

4.1.1.1 Bahasa Indonesia tercampur dengan bahasa Madura

(1)

Etnis Arab : cakna lah se penteng ngakan mon saya.

Peneliti : e Pak Kromo?

Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke rumahnya Sulhan dulu? ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu. (CK-BKv 1)

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Ervan (Etnis Arab). Saat itu Dani (Peneliti) mengajak Ervan untuk makan malam bersama. Ervan menerima ajakan tersebut. Dani bertanya dimanakah Ervan ingin makan. Ervan menjawab bahwa di mana saja yang penting makan. Lalu Dani mengajak Ervan makan di sebuah warung makan bernama Pak Kromo. Namun Ervan menolak tawaran tersebut karena harga makanan di Pak Kromo

mahal. Ervan mengajak Dani untuk berkunjung ke rumah Sulhan terlebih dahulu.

Data (1) terdapat campur kode bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia. Kata *entarah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata *entarah* dalam bahasa Madura memiliki arti mau berkunjung dalam bahasa Indonesia. Contoh tersebut termasuk dalam campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, karena peneliti mengambil dari contoh kalimat yang terdapat dalam tuturan keseluruhan dari percakapan tersebut. Meskipun tuturan tersebut konteksnya dalam bahasa Madura.

(2)

Etnis Arab : halo gimana kabarnya? Mak abit dak kelihatan?
Peneliti : di Jember saya sekarang.
Etnis Arab : apa? Kuliah apa *alakah*? (CK-BKv 3)

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu terjadinya pada siang hari. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (Etnis Arab). Peneliti merupakan salah satu pelanggan parfum di kios tersebut, sehingga penutur etnis Arab sangat mengenal Peneliti. Percakapan tersebut terjadi saat Peneliti ingin mengisi ulang parfum di kios parfum milik penutur etnis Arab. Penutur etnis Arab menanyakan kabar Peneliti karena sudah lama tidak bertemu. Peneliti menjawab bahwa penutur 2 saat ini sibuk di Jember. Penutur etnis Arab menanyakan apakah penutur 2 sedang kuliah atau bekerja. Peneliti menjawab saat ini ia sedang kuliah.

Tuturan (2) merupakan contoh campur kode berbentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat “apa? Kuliah apa *alakah*?”. Kalimat tersebut berisi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura.

(3)

Etnis Madura : saya nunggu sampean bu waktu lebaran.
Etnis Arab : lebaran saya di sini bu.
Etnis Madura : beh yang puasa.
Etnis Arab : iya di sini bu.

Etnis Madura : kok buruennah tak mataber jejen.

Etnis Arab : beh di sini saya bu. Noktok, ngebel. Saya ke sini noktok tape tadek oreng. (CK-BF 1)

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Bu Jalmo. Saat itu di rumah Bu Jalmo sedang berkumpul beberapa warga RT 7 yang sedang bersilaturahmi. Saat itu Bu Daman (Etnis Madura) bercerita bahwa ia menunggu Bu Ahmad (Etnis Arab) saat lebaran Idul Fitri. Bu Daman menanyakan kemanakah Bu Ahmad saat lebaran Idul Fitri, karena biasanya Bu Ahmad mengantar kue khas lebaran ke beberapa tetangga terdekat. Bu Ahmad menyatakan bahwa ia sempat mengunjungi rumah Bu Daman, namun tidak ada yang menemui.

Data (3) pada kalimat tersebut terdapat frase berbahasa Madura yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat. Frase *tadek oreng* memiliki makna mengetok pintu namun tidak ada orang dalam bahasa Indonesia. Kata *noktok* dalam bahasa Madura memiliki makna mengetok pintu dalam bahasa Indonesia.

(4)

Etnis Madura : mangkanah bekto bu ibu nyapot Pak Jalmo tensinah ongegh toron, Bu Nuraini adebuh saya tensinah tenggih tapi dak ada yang nyapot. (CK-BF2)

Etnis Arab : beh iya jek bu ibu tadek se tao.

Etnis Madura: beh bukan, dulu pernah di sapot.

Etnis Arab : ya itu kan, jek bu ibu tadek se aberik tao ke saya.

Konteks: pembicaraan tersebut terjadi ketika Bu Ahmad (etnis Arab) bertamu ke rumah Bu Daman (etnis Madura). Bu Daman menceritakan bahwa Bu Nuraini sempat bercerita ketika Bu Nuraini sakit tidak ada yang menjenguk, namun ketika Pak Jalmo sakit tetangga yang lain menjenguk. Bu Ahmad mengatakan bahwa saat Bu Nuraini sakit, tetangga sekitar tidak ada yang mengetahui. Ternyata tetangga sekitar pernah menjenguk, namun Bu Ahmad tidak mendapat kabar bahwa Bu Nuraini sedang sakit.

Data (4) terdapat frase berbahasa Madura yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat. Frase *tensinah tenggih* memiliki makna

tensinya tinggi dalam bahasa Indonesia. Pada bahasa Madura untuk menunjukkan kepemilikan orang ketiga biasanya menggunakan imbuhan *-nah*.

(5)

Etnis Arab : nyariah perfume se beremmah ente?
Peneliti : bih ini saya *gik nyoba'ah* (CK-BF 3) *se anyar*.
(CK-BF4)
Etnis Arab : biasanah ente angguy se apa?

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tidak tutur tersebut terjadi ketika Dani (penutur 2) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (penutur 1). Penutur 1 bertanya parfum apa yang sedang dicari oleh penutur 2. Penutur 2 menjawab bahwa ia ingin mencoba aroma perfume yang baru, karena penutur 2 sudah bosan dengan aroma parfum yang ia pakai.

Data (5) terdapat contoh campur kode berbentuk frase. Contoh frase tersebut ialah “*gik nyona'ah*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “masih akan mencoba”. Contoh tersebut merupakan contoh bentuk campur kode berbentuk frase karena subjek pada kalimat tersebut berbahasa Indonesia, predikat pada kalimat tersebut menggunakan bahasa Madura.

4.1.1.2 Bahasa Indonesia tercampur dengan bahasa Arab

(6)

Peneliti : mangkanah ka Jember, e traktirah e
Campus Resto bik saya.
Etnis Arab : *ahad* minggu depan saya maen ke Jember
dah. (CK-BKadv 1)
Peneliti : sengk minggu deteng tak ka Jember yeh.

Konteks: percakapan tersebut terjadi antara Dani (Peneliti) dengan Sulhan (Etnis Arab). Sulhan merupakan warga keturunan etnis Arab yang tinggal di wilayah kampung Arab. Usia Sulhan sekitar 23 tahun. Percakapan tersebut terjadi ketika Dani mengunjungi rumah Sulhan untuk mengajak makan malam. Sulhan meminta Dani untuk mentraktir makan dirinya, namun Dani menolak. Dani berjanji akan mentraktir Sulhan jika Sulhan mengunjungi Dani di Jember. Lalu Sulhan berjanji minggu depan ia akan

mengunjungi Dani di Jember. Dengan nada bercanda Dani mengancam Sulhan jika Sulhan membatalkan janji tersebut.

Data (6) terdapat campur kode bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Arab adalah kata *Ahad*. Kata *Ahad* dalam bahasa Indonesia memiliki makna hari minggu. Penutur merupakan remaja keturunan etnis Arab, sehingga cenderung memasukkan unsur bahasa Arab dalam tuturannya.

Hal tersebut terjadi karena penutur menguasai bahasa Indonesia dan juga beberapa kosa kata bahasa Arab. Selain faktor tersebut, penutur juga merupakan seorang yang ahli ibadah sehingga menggunakan kosa kata berbahasa Arab dalam tuturannya.

Kata “main” merupakan suatu kegiatan bersenang-senang. Biasanya kata main bermakna akan melakukan sebuah permainan atau game, namun pada kata main dalam kalimat tersebut berarti akan berkunjung.

4.1.2 Bahasa Madura

Sama halnya dengan proses campur kode pada bahasa Indonesia, bahasa Madura dalam tuturan masyarakat kampung Arab juga terbagi menjadi dua. Bahasa Madura dengan bahasa Indonesia, serta bahasa Madura dengan bahasa Arab.

4.1.2.1 Bahasa Madura tercampur dengan bahasa Indonesia

(7)

Etnis Arab	: beh bekna bileh <i>pulang</i> Dan? (CK-BKv 2)
Peneliti	: Jumat be'erik riah, busen e Jember maloloh.
Etnis Arab	: sieh paleng andi' harem poleh e sini.
Peneliti	: boh endak e, setia saya sekarang.

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Sulhan. Sulhan (Etnis Arab) bertanya kepada Dani (peneliti) kapan Dani pulang ke Bondowoso. Dani mengatakan pada hari Jumat yang lalu dia pulang dari Jember ke Bondowoso. Sulhan mengira Dani pulang ke Bondowoso untuk mengunjungi pacar barunya. Dani

membantahnya karena Dani pulang ke Bondowoso bukan untuk menemui pacar baru, namun karena bosan berada di Jember.

Data (7) merupakan contoh campur kode berbentuk kata. Kata yang dicetak tegak pada CK-BKv 2 merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata pulang merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan ke bahasa Madura, kalimat tersebut menjadi “ *beh bekna bileh moleh Dan?*” maksudnya adalah penutur menanyakan kapan lawan tuturnya pulang kembali ke Bondowoso. Contoh kalimat tersebut merupakan contoh campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia.

(8)

Peneliti : mara tak nagakanah bekna?
Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah ente?
Peneliti : e Pak Kromo?
Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke *rumahnya* Sulhan dulu?(CK-BKv 4) ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu
Peneliti : beh iyelah mara sapa tao e berik ngakan e dissak.

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Ervan (Etnis Arab). Ervan merupakan salah satu warga kampung Arab. Usia Ervan sekitar 22 tahun, ia merupakan warga keturunan etnis Arab. Saat itu Dani (peneliti) hendak mengajak Ervan untuk makan malam bersama. Ervan menerima ajakan tersebut, ia bertanya dimanakah Dani ingin makan. Dani menjawab bahwa di mana saja yang penting makan. lalu Ervan mengajak Dani makan di sebuah warung makan bernama Pak Kromo. Namun Dani menolak tawaran tersebut karena harga makanan di Pak Kromo mahal. Dani mengajak Ervan untuk mengunjungi rumah Sulhan terlebih dahulu. Ervan menuruti ajakan Dani dengan harapan di beri makan gratis di rumah Sulhan.

Contoh (CK-BKv 4) merupakan contoh campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Madura ialah *ella*,

larang, dissak, entarah. Ella dalam bahasa Indonesia memiliki arti jangan. Kata *larang* dalam bahasa Madura memiliki arti mahal.

4.1.2.2 Bahasa Madura tercampur dengan bahasa Arab

(9)

Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh

Peneliti : iya dah yek.

Etnis Arab : Dan, nginjemah *fulussah* kadek. (CK-BB 1) loppaen tak nyambi dompet saya.

Peneliti : ngesseh petongebuh beih ye.

Konteks: percakapan tersebut terjadi malam hari di sebuah pom bensin. Saat itu Ervan (Etnis Arab) berniat mengisi bensin sepeda motor miliknya. Ternyata Ervan lupa tidak membawa dompet sehingga Ervan ingin meminjam uang kepada Dani (peneliti). Untungnya Dani berbaik hati meminjamkan uang untuk mengisi bensin seharga tujuh ribu rupiah.

Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang remaja keturunan etnis Arab kepada lawan tuturnya yang berusia sebaya. Penutur bermaksud meminjam uang kepada lawan tuturannya, karena penutur lupa tidak membawa uang ketika hendak membeli sesuatu. Pada kalimat tersebut terdapat campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata *mara*, *nginjemah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata *fulussah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *fulussah* berasal dari kata dasar *fulus* yang diberi akhiran *-ah*. Kata *fulus* dalam bahasa Arab memiliki makna uang dalam bahasa Indonesia. Kata *fulus* juga memiliki makna yang sama dengan kata *pessseh* dalam bahasa Madura. Jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Madura akan menjadi “*mara nginjemah pesssenah*”.

Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut ialah bahasa Madura. Kata *mara* dalam bahasa Madura memiliki arti ayo dalam bahasa Indonesia. Dalam pengucapannya kata *mara* dalam bahasa Madura mirip dengan kata marah dalam bahasa Indonesia. Marah dalam bahasa Indonesia memiliki makna suatu ekspresi yang meningkatkan rasa emosi seseorang.

Bahasa Arab selalu menjadi unsur yang mencampuri bahasa Indonesia ataupun bahasa Madura. Bahasa Indonesia dan bahasa Madura merupakan bahasa yang tercampur dan mencampuri bahasa lainnya.

(10)

Etnis Arab : nyariah parfum se beremma *ente*? (CK-BKpro 1)
Peneliti : boh ini saya gik nyoba'ah se anyar.
Etnis Arab : biasanah ente angguy se apa?

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tidak tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (Etnis Arab). Penutur Etnis Arab bertanya parfum apa yang sedang dicari oleh peneliti. Peneliti menjawab bahwa ia ingin mencoba aroma parfum yang baru, karena peneliti sudah bosan dengan aroma parfum yang ia pakai. Penutur Etnis Arab bertanya aroma apa yang biasa peneliti pakai. Peneliti biasa memakai parfum dengan aroma rasa coklat.

Tuturan (10) merupakan contoh campur kode berbentuk kata. Kalimat “*nyariah parfum se beremma ente?*” yang diucapkan oleh penutur etnis Arab berisi campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata yang dicetak tegak merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Madura.

(11)

Etnis Arab : beh mana hareemnya tak esambih?
Peneliti : sieh, *harem – harem*. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh_cewek_ (CK-BKnom 2)

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tindakan tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (etnis Arab). Sembari memilih parfum, penutur etnis Arab bertanya mengapa penutur 2 datang sendiri dan tidak membawa pacar. Peneliti menjawab dengan nada bercanda

bahwa peneliti ingin focus kuliah terlebih dahulu, lalu bekerja. Urusan wanita baru dipikirkan ketika sudah sukses atau mapan

Pada (CK-BKnom 2) terdapat campur kode tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Madura, bahasa Arab, bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Madura ialah *pamare*, *alakah buru*, *nyareh*. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab.

4.2 Wujud Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso

Wujud campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso meliputi campur kode berbentuk kata, campur kode berbentuk frase, campur kode berbentuk idiom. Ketiga campur kode tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berbentuk kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lainnya, yang berupa kata dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Madura yang berbentuk kata pada masyarakat kampung Arab di Bondowoso dibedakan menjadi jenis katanya.

4.2.1.1 Kata Pronomina

Jenis kata pronominal adalah jenis kata untuk kata ganti seseorang. Contoh yang ditemukan pada campur kode tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso sebagai berikut

(12)

Etnis Arab : nyariah parfum se beremma *ente*? (CK-BKpro 1)
Peneliti : boh ini saya gik nyoba'ah se anyar.
Etnis Arab : biasanah ente angguy se apa?

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tidak tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (Etnis Arab). Penutur Etnis Arab bertanya parfum apa yang sedang dicari oleh peneliti. Peneliti menjawab bahwa ia ingin mencoba aroma parfum yang baru, karena peneliti sudah bosan dengan aroma parfum yang ia pakai. Penutur Etnis Arab bertanya aroma apa yang biasa peneliti pakai. Peneliti biasa memakai parfum dengan aroma rasa coklat.

Tuturan (12) merupakan contoh campur kode berbentuk kata. Kalimat “nyariah parfum se beremah *ente*?” yang diucapkan oleh penutur etnis Arab berisi campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata yang dicetak tegak merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Madura. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *nyariah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencari. Kata *se* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang. Kata *beremah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti bagaimana. Kata *ente* dalam bahasa Madura berarti *bekna*, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti kamu. Jika kalimat tersebut diterjemahkan dalam bahasa Madura akan berbunyi “nyariah parfum se beremah *bekna*?”. Maksud dari kalimat tersebut ialah penutur etnis Arab menanyakan tentang aroma parfum yang dicari oleh peneliti.

(13)

Etnis Arab : entek, esareaginah se nyaman *ente*. Seneng se manis apa se seger? (CK-BKpro 2)
Peneliti : mara dah bawa de' enak. Degik epele'a.
Etnis Arab : ini seger Antonio Banderas, se ini Dunhill Blue.
Peneliti : coba se laen gelluh.

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tindakan tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (etnis Arab). Penutur etnis Arab akan mencarikan aroma parfum yang mungkin disukai oleh penelliti. Penutur etnis Arab bertanya apakah peneliti lebih suka aroma parfum yang manis atau segar. Peneliti meminta untuk dibawakan

dua pilihan parfum tersebut. Penutur etnis Arab membawakan dua pilihan aroma parfum bermerk Antonio Banderas dan Dunhill Blue. Namun peneliti tidak cocok dengan aroma parfum tersebut dan meminta penutur etnis Arab mencarikan aroma parfum lainnya.

Tuturan (13) berisi campur kode dalam bentuk kata. Kalimat tersebut berisi dua contoh kalimat berisi campur kode berbentuk kata. Pada (CK-BKpro 2) terdapat campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata yang dicetak tebal berasal dari bahasa Arab. Kata *entek* dalam bahasa Madura memiliki arti tunggu dalam bahasa Indonesia. Kata *esareaginah* dalam bahasa Madura memiliki arti akan dicarikan dalam bahasa Indonesia. Kata *esareaginah* berasal dari kata dasar *sareh* yang diberi imbuhan *e-* dan *-ah*, sehingga menjadi *esareaginah*. Kata *nyaman* dalam bahasa Madura memiliki arti enak dalam bahasa Indonesia. Kata *ente* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *ente* memiliki arti *bekna* dalam bahasa Madura, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti kamu.

(14)

Peneliti : mara tak ngakanah bekna?
Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah *ente*? (CK-BKpro 3)
Peneliti : e Pak Kromo?
Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke rumahnya Sulhan dulu? ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu
Peneliti : beh iyelah mar sapa tao e berik ngakan e dissak.

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Ervan (Etnis Arab). Ervan merupakan salah satu warga kampung Arab. Usia Ervan sekitar 22 tahun, ia merupakan warga keturunan etnis Arab. Saat itu Dani (peneliti) hendak mengajak Ervan untuk makan malam bersama. Ervan menerima ajakan tersebut, ia bertanya dimanakah Dani ingin makan. Dani menjawab bahwa di mana saja yang penting makan. Lalu Ervan mengajak Dani makan di sebuah warung makan bernama Pak Kromo. Namun Dani menolak tawaran tersebut karena harga makanan di Pak Kromo mahal. Dani mengajak Ervan untuk mengunjungi rumah Sulhan terlebih dahulu. Ervan menuruti ajakan Dani dengan harapan di beri makan gratis di rumah Sulhan.

Tuturan (14) terdapat tiga contoh campur kode berbentuk kata. Pada contoh (CK-BKpro 3) merupakan bentuk campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata yang dicetak tegak merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata yang dicetak miring merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Arab. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berbunyi “ayo mau makan di mana kamu?”

4.2.1.2 Kata Verba

(15)

Etnis Arab : halo gimana kabarnya? Mak abit dak kelihatan?
Peneliti : di Jember saya sekarang.
Etnis Arab : apa? Kuliah apa *alakoh*? (CK-BKv 3)

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu terjadinya pada siang hari. Tindak tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (Etnis Arab). Peneliti merupakan salah satu pelanggan parfum di kios tersebut, sehingga penutur etnis Arab sangat mengenal Peneliti. Percakapan tersebut terjadi saat Peneliti ingin mengisi ulang parfum di kios parfum milik penutur etnis Arab. Penutur etnis Arab menanyakan kabar Peneliti karena sudah lama tidak bertemu. Peneliti menjawab bahwa penutur 2 saat ini sibuk di Jember. Penutur etnis Arab menanyakan apakah penutur 2 sedang kuliah atau bekerja. Peneliti menjawab saat ini ia sedang kuliah.

Tuturan (15) merupakan contoh campur kode berbentuk kata. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat “apa? Kuliah apa *alakoh*?”. Kalimat tersebut berisi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Kata *alakoh* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata *alakoh* memiliki kata dasar *lakoh* yang diberi imbuhan *a-* pada awal kata. Arti kata *alakoh* dalam bahasa Madura ialah bekerja dalam bahasa Indonesia. Maksud dari kalimat tersebut ialah penutur menanyakan apakah lawan tuturnya sedang berkuliah atau bekerja.

(16)

Peneliti : mara tak nagakanah bekna?

Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah ente?
Peneliti : e Pak Kromo?
Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke *rumahnya* Sulhan dulu?(CK-BKv 4) ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu
Peneliti : beh iyelah mara sapa tao e berik ngakan e dissak.

Konteks: percakapn terebut terjadi di rumah Ervan (Etnis Arab). Ervan merupakan salah satu warga kampung Arab. Usia Ervan sekitar 22 tahun, ia merupakan warga keturunan etnis Arab. Saat itu Dani (peneliti) hendak mengajak Ervan untuk makan malam bersama. Ervan menerima ajakan tersebut, ia bertanya dimanakah Dani ingin makan. dani menjawab bahwa di mana saja yang penting makan. lalu Ervan mengajak Dani makan di sebuah warung makan bernama Pak Kromo. Namun Dani menolak tawaran tersebut karena harga makana di Pak Kromo mahal. Dani mengajak Ervan untuk mengunjungi rumah Sulhan terlebih dahulu. Ervan menuruti ajakan Dani dengan harapan di beri makan gratis di rumah Sulhan.

Contoh (CK-BKv 4) merupakan contoh campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Madura ialah *ella*, *larang*, *dissak*, *entarah*. *Ella* dalam bahasa Indonesia memiliki arti jangan. Kata *larang* dalam bahasa Madura memiliki arti mahal. Kata larang juga terdapat dalam kosa kata bahasa Indoneisa, namun memiliki arti tidak boleh. Pada contoh kalimat tersebut kata arang yang digunakan adalah kata larang dalam bahasa Madura.

Kata *dissak* memiliki arti di sana dalam bahasa Indonesia, kata *dissak* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dari penutur. Kata *entarah* berasal dari kata dasar *entar* yang diberi imbuhan *-ah*. Kata *entarah* memiliki arti mengunjungi atau mendatangi. Kata *rumahnya* merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *rumahnya* berasal dari kata dasar rumah yang diberi imbuhan *-nya* pada akhir kata.

4.2.1.3 Kata Nomina

(17)

- Etnis Arab : beh mana *hareemnya* tak esambih? (CK-BKnom 1)
Peneliti : sieh, harem – harem. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh cewek.

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tindakan tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (etnis Arab). Sembari memilih parfum, penutur etnis Arab bertanya mengapa penutur 2 datang sendiri dan tidak membawa pacar. Peneliti menjawab dengan nada bercanda bahwa peneliti ingin fokus kuliah terlebih dahulu, lalu bekerja. Urusan wanita baru dipikirkan ketika sudah sukses atau mapan.

Tuturan (17) terdapat dua contoh campur kode berbentuk kata. Pada (CK-BKnom 1) terdapat campur kode bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Kata yang dicetak tegak berasal dari bahasa Madura, kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *esambih* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura, dalam bahasa Indonesia memiliki arti dibawa. Kata *esambih* berasal dari kata dasar *sambih* yang mendapat imbuhan *e-*, sehingga menjadi *esambih*. Kata *harem* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia memiliki arti wanita. Pada kalimat tersebut terdapat kata *hareemnya*. Kata *hareemnya* berasal dari kata dasar *harem* yang diberi imbuhan *-nya* pada akhir kata. Makna wanita dalam kalimat tersebut ialah pacar atau kekasih. Kata yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu “mana”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut menjadi “mana pacarnya kok tidak dibawa?”

(18)

- Etnis Arab : beh mana hareemnya tak esambih?
Peneliti : sieh, *harem – harem*. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh_cewek_ (CK-BKnom 2)

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tindakan tutur tersebut terjadi ketika Dani (peneliti) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (etnis Arab). Sembari memilih parfum, penutur etnis Arab bertanya mengapa penutur 2 datang sendiri dan tidak membawa pacar. Peneliti menjawab dengan nada bercanda bahwa peneliti ingin fokus kuliah terlebih dahulu, lalu bekerja. Urusan wanita baru dipikirkan ketika sudah sukses atau mapan

Pada (CK-BKnom 2) terdapat campur kode tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Madura, bahasa Arab, bahasa Indonesia. Kata yang berasal dari bahasa Madura ialah *pamare*, *alakoh buru*, *nyareh*. Kata yang dicetak tebal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *pamareh* berasal dari kata dasar *mareh*, yang diberi imbuhan *pa-*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti selesaikan. Kata *alakoh* berasal dari kata dasar *lakoh*, yang diberi imbuhan *a-* sehingga menjadi *alakoh*. Kata *alakoh* memiliki arti bekerja dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *nyareh* berasal dari kata *sareh*, yang diberi imbuhan *ny-* sehingga menjadi *nyareh*. *Nyareh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencari. Kata *harem* diucapkan berulang untuk penekanan. Kata *harem* dalam bahasa Indonesia memiliki arti wanita.

4.2.2 Campur Kode Berwujud Frase

Campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso ditemukan campur kode berbentuk frase. Ciri – ciri sebuah frase ialah terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Campur kode berbentuk frase dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso dapat dilihat sebagai berikut.

(19)

Etnis Madura : saya nunggu sampean bu waktu lebaran.
Etnis Arab : lebaran saya di sini bu.

Etnis Madura : beh yang puasa.

Etnis Arab : iya di sini bu.

Etnis Madura : kok buruennah tak mataber jejen.

Etnis Arab : beh di sini saya bu. Noktok, ngebel. Saya ke sini noktok tape *tadek oreng*. (CK-BF 1)

Konteks: percakapan tersebut terjadi di rumah Bu Jalmo. Saat itu di rumah Bu Jalmo sedang berkumpul beberapa warga RT 7 yang sedang bersilaturahmi. Saat itu Bu Daman (Etnis Madura) bercerita bahwa ia menunggu Bu Ahmad (Etnis Arab) saat lebaran Idul Fitri. Bu Daman menanyakan kemanakah Bu Ahmad saat lebaran Idul Fitri, karena biasanya Bu Ahmad mengantar kue khas lebaran ke beberapa tetangga terdekat. Bu Ahmad menyatakan bahwa ia sempat mengunjungi rumah Bu Daman, namun tidak ada yang menemui.

Data (19) pada kalimat tersebut terdapat frase berbahasa Madura yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat. Frase *tadek oreng* memiliki makna mengetok pintu namun tidak ada orang dalam bahasa Indonesia. Kata *noktok* dalam bahasa Madura memiliki makna mengetok pintu dalam bahasa Indonesia. Meski tidak ada kata penjelas mengenai pintu dalam kata tersebut, namun masyarakat kampung Arab mengerti dengan arti *noktok* yang artinya mengetok pintu. Kata *noktok* berasal dari bunyi “ tok tok” yang dihasilkan ketika seseorang mengetok pintu. Menjadi *noktok* yang berarti sedang mengetok pintu. Tuturan tersebut terjadi di rumah lawan tuturnya, karena terdapat kata “di sini”. Penutur pernah berkunjung ke rumah lawan tuturnya namun tidak ada yang menemui.

(20)

Etnis Madura : mangkanah bekto bu ibu nyapot Pak Jalmo tensinah ongeh toron, Bu Nuraini adebuh saya *tensinah tenggih* tapi dak ada yang nyapot. (CK-BF2)

Etnis Arab : beh iya jek bu ibu tadek se tao.

Etnis Madura: beh bukan, dulu pernah di sapot.

Etnis Arab : ya itu kan, jek bu ibu tadek se aberik tao ke saya.

Konteks: pembicaraan tersebut terjadi ketika Bu Ahmad (etnis Arab) bertamu ke rumah Bu Daman (etnis Madura). Bu Daman menceritakan bahwa Bu Nuraini sempat bercerita ketika Bu

Nuraini sakit tidak ada yang menjenguk, namun ketika Pak Jalmo sakit tetangga yang lain menjenguk. Bu Ahmad mengatakan bahwa saat Bu Nuraini sakit, tetangga sekitar tidak ada yang mengetahui. Ternyata tetangga sekitar pernah menjenguk, namun Bu Ahmad tidak mendapat kabar bahwa Bu Nuraini sedang sakit.

Data (20) terdapat frase berbahasa Madura yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat. Frase *tensinah tenggih* memiliki makna tensinya tinggi dalam bahasa Indonesia. Pada bahasa Madura untuk menunjukkan kepemilikan orang ketiga biasanya menggunakan imbuhan *-nah*. Pada kata *tensinah* berasal dari kata dasar *tensi* yang diberi akhiran *-nah*, sehingga menjadi *tensinah*. Makna *tensinah tenggi* juga sama dengan darah tinggi. Seseorang yang memiliki darah tinggi, tensi tubuhnya juga akan tinggi. Biasanya penutur menggunakan kata *tensi tinggi* untuk menggantikan kata *darah tinggi*, karena istilah *darah tinggi* seperti menggambarkan penyakit yang menyeramkan atau mematikan.

(21)

Etnis Arab : nyariah perfume se beremmah ente?

Peneliti : bih ini saya *gik nyoba'ah* (CK-BF 3) *se anyar*. (CK-BF4)

Etnis Arab : biasanah ente angguy se apa?

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tuturnya saat berada di sebuah kios parfum di daerah kampung Arab di Bondowoso, waktu kejadiannya pada siang hari. Tidak tutur tersebut terjadi ketika Dani (penutur 2) bercengkrama dengan pemilik kios parfum (penutur 1). Penutur 1 bertanya parfum apa yang sedang dicari oleh penutur 2. Penutur 2 menjawab bahwa ia ingin mencoba aroma perfume yang baru, karena penutur 2 sudah bosan dengan aroma parfum yang ia pakai.

Data (21) terdapat contoh campur kode berbentuk frase. Contoh frase tersebut ialah “*gik nyona'ah*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “masih akan mencoba”. Contoh tersebut merupakan contoh bentuk campur kode berbentuk frase karena subjek pada kalimat tersebut berbahasa Indonesia, predikat pada kalimat tersebut menggunakan bahasa Madura. Sehingga dapat disebut campur kode berbentuk frase. Frase selanjutnya adalah *se anyar*, frase tersebut

merupakan frase berbahasa Madura. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah “yang baru”.

4.2.3 Campur Kode Berwujud Idiom

Pada tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso juga ditemukan bentuk campur kode berupa idiom. Peristiwa campur kode yang berbentuk idiom dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso dapat dilihat sebagai berikut.

(22)

Etnis Arab : hmm mon ini ro'omnya *ajib* ongguh. (CK-BI 1)
Peneliti : apa ini namanya?
Etnis Arab : Midnight Fantasy.

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh pemilik kios parfum (Etnis Arab) dengan Dani (peneliti). Penjual parfum merupakan warga keturunan etnis Arab, berusia sekita 27 tahun. Percakapan tersebut terjadi ketika Dani mencari aroma parfum terbaru. Penjual parfum menawarkan sebuah sample parfum sembari memberi penguatan dengan mangcungkan jempol untuk menunjukkan bahwa parfum itu benar – benar wangi. Dani bertanya parfum apakah yang ditunjukkan itu, penjual parfum ternyata menunjukkan sample parfum merk Midnight Fantasy.

Data (22) terdapat sebuah ungkapan yang bercampur kode dengan bahasa Madura. Pada kalimat tersebut juga terdapat campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Sedangkan kata yang dicetak tebal merupakan kata berbentuk idiom yang memiliki makna istimewa. Kata *ajib* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *ajib* berasal dari bentuk kata asli ‘azib. Kata ‘azib dalam bahasa Arab memiliki arti heran. Konteks kalimat tersebut dituturkan oleh seorang pedagang paerfum terhadap pelanggannya. Penutur menunjukkan sebuah parfum yang wanginya mengherankan, maksudnya adalah memiliki wangi yang istimewa.

4.2.4 Campur Kode Berwujud Baster

(23)

Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh
Peneliti : iya dah yek.
Etnis Arab :Dan,nginjemah *fulussah* kadek.(CK-BB 1) loppaen tak nyambi dompet saya.
Peneliti : ngesseh petongebuh beih ye.

Konteks: percakapan tersebut terjadi malam hari di sebuah pom bensin. Saat itu Ervan (Etnis Arab) berniat mengisi bensin sepeda motor miliknya. Ternyata Ervan lupa tidak membawa dompet sehingga Ervan ingin meminjam uang kepada Dani (Peneliti). Untungnya Dani berbaik hati meminjamkan uang untuk mengisi bensin seharga tujuh ribu rupiah.

Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang remaja keturunan etnis Arab kepada lawan tuturnya yang berusia sebaya. Penutur bermaksud meminjam uang kepada lawan tuturnya, karena penutur lupa tidak membawa uang ketika hendak membeli sesuatu. Pada kalimat tersebut terdapat campur kode bahasa Madura dengan bahasa Arab. Kata *mara*, *nginjemah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata *fulussah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata *fuluussah* berasal dari kata dasar *fulus* yang diberi akhiran *-ah*. Contoh tersebut termasuk dalam bentuk baster karena *fulus* berasal dari bahasa Arab dengan akhiran *-ah* yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata *fulus* dalam bahasa Arab memiliki makna uang dalam bahasa Indonesia. Kata *fulus* juga memiliki makna yang sama dengan kata *pessseh* dalam bahasa Madura. Jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Madura akan menjadi “*mara nginjemah pesssenah*”.

Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut ialah bahasa Madura. Kata *mara* dalam bahasa Madura memiliki arti ayo dalam bahasa Indonesia. Dalam pengucapannya kata *mara* dalam bahasa Madura mirip dengan kata marah dalam bahasa Indonesia. Marah dalam bahasa Indonesia memiliki makna suatu ekspresi yang meningkatkan rasa emosi seseorang.

4.3 Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso.

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang tertentu cenderung untuk memilih bentuk campur kode tertentu pula.

Oleh karena itu, faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada masyarakat kampung Arab di Bondowoso antara lain ; 1) faktor keakraban, 2) faktor kedwibahasaan penutur, 3) faktor meniru seseorang. Berikut penjabarannya.

4.3.1 faktor keakraban

Faktor keakraban tersebut dipengaruhi oleh pilihan – pilihan kata yang dipakai dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bonowoso. Faktor keakraban dalam tuturan tersebut dapat terlihat pada bahasa yang digunakan. Umumnya dalam tuturan menggunakan kata tingkat dasar (ngoko). Bahasa tingkat dasar tersebut mencerminkan bahwa penutur dan lawan tuturnya tidak berjarak dalam melakukan komunikasi. Contohnya:

(17)

Peneliti : mara tak ngakanah bekna?
Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimma *ente*? (CK-BKpro 3)

Konteks: percakapan tersebut dilakukan oleh Dani (Peneliti) dengan Ervan (Etnis Arab). Dani dan Ervan merupakan teman sebaya. Pada percakapan tersebut Dani mengajak Ervan untuk makan bersama. Ervan menerima ajakan tersebut, namun ia bertanya kepada Dani ingin makan di mana.

Pada kalimat tersebut terdapat campur kode bahasa Arab terhadap bahasa Madura. Kata *ente* dalam bahasa Arab memiliki makna kata kamu dalam bahasa Indonesia. Kata *ente* juga memiliki kesamaan kata bekna dalam bahasa Madura. Pada kalimat tersebut penutur menanyakan pada lawan tuturnya ingin makan apa.

Kata *ngakan* biasanya digunakan kepada lawan tutur yang usianya sama atau lebih muda dari penutur. Kata *ngakan* merupakan kata tingkat dasar dalam bahasa Madura. Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang remaja kepada lawan tuturnya yang berusia sebaya. Kata *ente* berasal dari kata *antum*. *Antum* berubah menjadi *ente* karena unsur keasliannya hanya diambil huruf depan, yaitu vocal e pada *antum* diganti menjadi *ent* dan dua huruf belakang “um” juga diganti e, sehingga menjadi *ente*.

4.3.2 faktor kedwibahasaan penutur

Setiap masyarakat di Indonesia pasti menguasai minimal dua bahasa. Bahasa ibu sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Campur kode yang terjadi di lingkungan masyarakat kampung Arab di Bondowoso juga dapat terjadi karena faktor kedwibahasaan masyarakat di kampung Arab. Masyarakat pribumi di kampung Arab setidaknya mampu menguasai bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Masyarakat keturunan Arab yang tinggal di kampung Arab rata – rata menguasai bahasa Madura, bahasa Indonesia. Tidak jarang juga masyarakat keturunan Arab juga menguasai kosa kata dalam bahasa Arab. Hal tersebut yang dapat menjadi faktor terjadinya campur kode di daerah kampung Arab di Bondowoso.

4.3.3 faktor meniru seseorang

Salah satu faktor lainnya penyebab terjadinya campur kode di kampung Arab adalah meniru gaya bicara seseorang. Seseorang yang dimaksud ialah artis – artis Indonesia. Masyarakat di Indonesia cenderung mencontoh perilaku idolanya, begitupun dengan masyarakat kampung Arab di Bondowoso. Contoh sebagai berikut.

“ *mon ini ro’omnya ajib ongguh* “

(jika ini wanginya ajib sungguh)

Kalimat tersebut dituturkan oleh salah seorang penjual parfum di daerah kampung Arab. Kata *ajib* merupakan sebuah ungkapan untuk menunjukkan

keistimewaan. Kata ajib merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ajib berasal dari bentuk kata asli ‘azib. Kata ‘azib dalam bahasa Arab memiliki arti heran. Konteks kalimat tersebut dituturkan oleh seorang pedagang parfum terhadap pelanggannya. Penutur menunjukkan sebuah parfum yang wanginya mengherankan, maksudnya adalah memiliki wangi yang istimewa. Kata ajib hanyalah sebuah ungkapan atau idiom yang dituturkan oleh seseorang karena meniru ciri khas seseorang, yaitu Yadi Sembako.

(18)

Penutur 1: Han, bekna tak ngapel ka cewekna?

Penutur 2: sieh ambu jek abahas itu.

Penutur 1: paling gak punya pacar bekna yeh?

Penutur 3: sapa rah endek ka Sulhan Dan?

Penutur 1: duh Han, *mon oreng jomblo tadek se ngopeni*, sakitnya tuh di sini!!

Konteks: percakapan tersebut dilakukan di rumah Sulhan (penutur 2). Saat itu Dani (penutur 1) bersama Ervan (penutur 3) mengunjungi rumah Sulhan di daerah kampung Arab di Bondowoso. Dani dan Ervan mengunjungi rumah Sulhan untuk mengajak Sulhan makan malam bersama. Di tengah pembicaraan Dani menggoda Sulhan yang sedang tidak memiliki pacar. Ketika disindir mengenai pacar, Sulhan berusaha untuk tidak membahasa hal tersebut. Ervan juga menggoda Sulhan dengan mengatakan bahwa tidak ada wanita yang mau berpacaran dengan Sulhan. Dani mengatakan bahwa pria yang tidak mempunyai pacar, tidak akan ada yang merawat atau memberi perhatian sembari mengucapkan “sakitnya tuh di sini”

Kalimat tersebut dituturkan oleh salah seorang warga kampung Arab terhadap teman sebayanya yang sedang tidak memiliki pacar. Kalimat tersebut berisi campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia. Kata yang dicetak miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura. Kata *sakitnya tuh di sini* terinspirasi dari fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut merupakan ungkapan kekecewaan atau sakit hati.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso meliputi bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Arab. Pada proses campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso dapat terjadi kombinasi antar bahasa tersebut. Contohnya yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Madura, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, bahasa Madura dengan bahasa Arab, bahkan unsur kata dari tiga bahasa tersebut dapat terjadi dalam sebuah kalimat.
- 2) Bentuk campur kode dalam penelitian ini meliputi (1) campur kode berbentuk kata, (2) campur kode berbentuk frase, (3) campur kode berbentuk idiom. Pada campur kode berbentuk kata, terdapat beberapa contoh tuturan campur kode berbentuk kata pronomina, kata verba, dan kata nomina. Tidak hanya campur kode berbentuk kata, namun ada juga campur kode berbentuk frase, idiom, dan baster. Campur kode berbentuk idiom digunakan hanya untuk memberikan kesan istimewa terhadap sesuatu. Dari keempat wujud campur kode yang paling banyak digunakan oleh masyarakat kampung Arab ialah campur kode berwujud kata. Penggunaan bentuk campur kode lain, seperti campur kode berwujud frase, campur kode berwujud idiom, dan campur kode berwujud baster tidak begitu mendominasi.
- 3) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya proses campur kode pada masyarakat kampung Arab di Bondowoso meliputi, faktor kekraban, faktor kedwibahaasan penutur, faktor meniru seseorang.

5.2 Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian sebaiknya digunakan sebagai bahan belajar untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk dan faktor terjadinya campur kode dalam bidang Sociolinguistik. Selain itu bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya yang akan mengerjakan tugas akhir, dapat meneliti bidang Fonologi, Linguistik, dan Sosiologi Bahasa Indonesia.
2. Bagi calon peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti tentang alih kode dalam tuturan masyarakat. Mengingat penelitian ini belum menjangkau fenomena alih kode pada masyarakat kampung Arab di Bondowoso. Peneliti selanjutnya juga harus dapat membaaur dengan baik terhadap lingkungan masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian. Jika peneliti selanjutnya tidak dapat membaaur dengan baik, maka data hasil yang diperoleh tidak akan sesuai dengan data yang akan diteliti. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti bagaimanakah bentuk campur kode apabila penutur bertemu dengan lawan tutur yang berasal dari lingkungan tempat tinggal berbeda.
3. Bagi guru bahasa Indonesia tingkat SMP dan SMA, hasil penelitian ini hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pengembangan materi pembelajaran ragam bahasa baku dan tidak baku maupun keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A dan Agustina L. 2004. *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faisal, Sanapiah.1990. *Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 MLG)
- 1992. *Format – Format Penelitian Sosial Dasar – Dasar Aplikasi*. Jakarta: Rajawali
- Hambali. 2001. *Campur Kode Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia Pada Interaksi Penjual Koran di Bondowoso*. Tidak Diterbitkan. skripsi. Jember: Universitas Jember
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kholifah, Fifin. 2000. *Campur Kode Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1993. *Survey Kedwibahasaaan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: DEPDIKBUD
- Permata, Arisa Tria. 2011. *Campur Kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Proses Pembelajaran di Kelas IV SDN Kesilir III Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ramlan. 1985. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rosana, Igas Amalia. 2011. *Campur Kode dalam Lirik – Lirik Lagu Karya ProjectPop*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Safitri, Yunita Dwi. 2011. *Campur Kode Bahasa Arab dalam Komunikasi Lisan pada Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

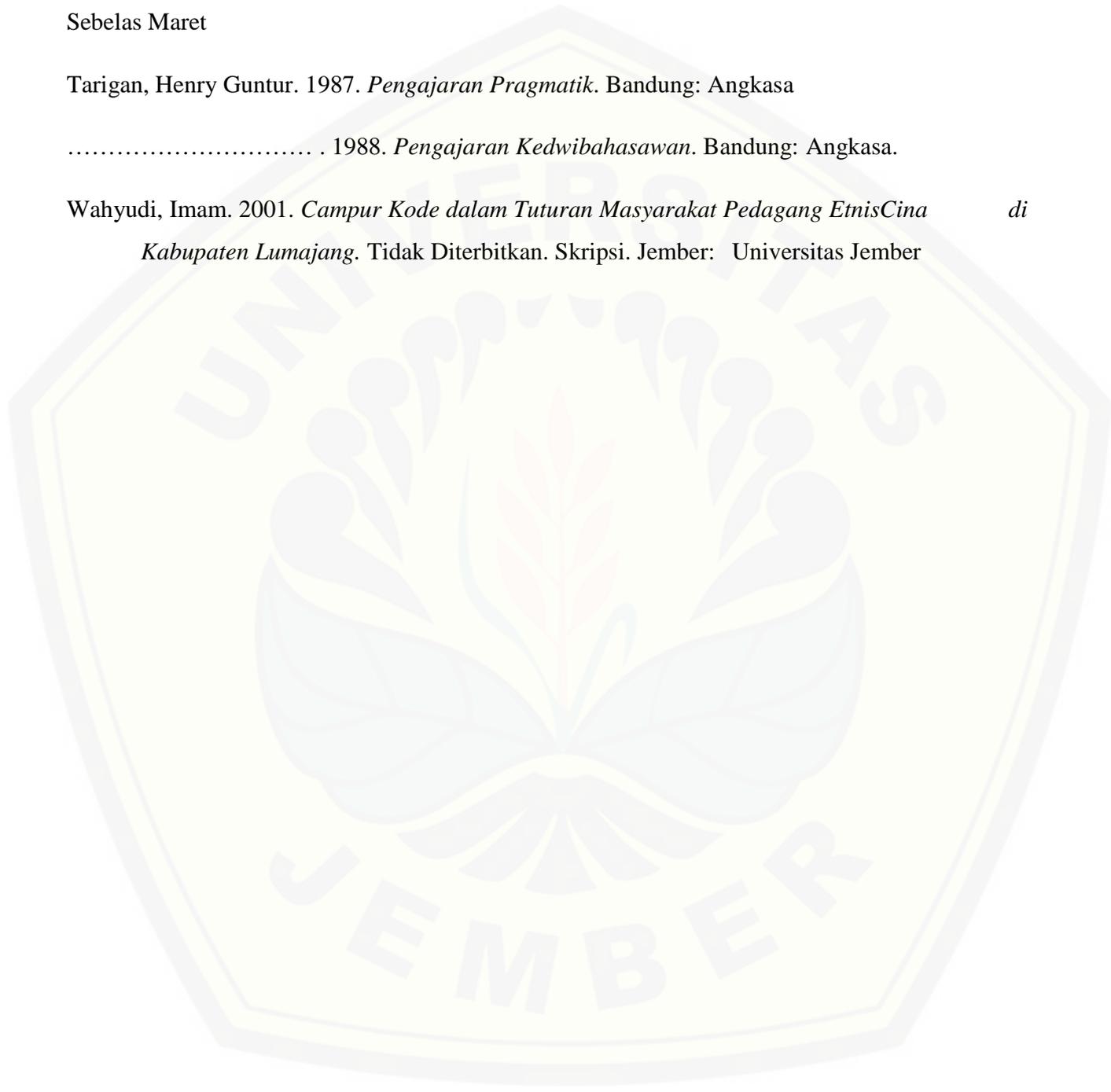
Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa

..... . 1988. *Pengajaran Kedwibahasawan*. Bandung: Angkasa.

Wahyudi, Imam. 2001. *Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang EtnisCina di Kabupaten Lumajang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember



LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	
Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Di Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso? 2. Bahasa apa sajakah yang mengalami campur kode dalam tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso? 3. Faktor apa sajakah yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam lingkungan kampung Arab di Bondowoso? 	<p>Rancangan Penelitian : Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian : Deskriptif</p>	<p>Data : Kalimat – kalimat tuturan masyarakat kampung Arab di Bondowoso yang menunjukkan adanya gejala campur kode.</p> <p>Sumber Data : Tuturan yang digunakan oleh masyarakat kampung Arab dalam berbagai situasi baik situasi bermasyarakat maupun situasi kekeluargaan</p>	<p>Teknik Pengumpulan Data : <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Rekam Simak 2. Teknik Catat </p>	<p>Analisis Data</p> <p>Teknik Analisis Data : <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Domain. 2. Analisis Taksonomis. 3. Analisis Tema Kultural </p>

**Data Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab
Di Bondowoso**

No	Data	Bentuk Campur Kode					Bahasa yang mengalami campur kode (bahasa yang dicampuri)		
		Kata	Frase	Klausa	Baster	Idiom	Indonesia	Arab	Madura
1.	<p>Etnis Arab : cakna lah se penteng ngakan mon saya. Peneliti : e Pak Kromo? Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke rumahnya Sulhan dulu? ayo kalau <i>entarah</i> ke rumahnya Sulhan dulu. (CK-BKv 1).</p>	V					V		
2.	<p>Peneliti : mangkanah ka Jember, e traktirah e Campus Resto bik saya. Etnis Arab : <i>ahad</i> minggu depan saya maen ke Jember dah. (CK-BKadv 1) Peneliti : sengak minggu deteng tak ka Jember yeh..</p>	V					V		
3.	<p>Etnis Arab : beh bekna boleh <i>pulang</i> Dan? (CK-BKv 2) Peneliti : Jumat be'erik riah, busen e Jember maloloh. Etnis Arab : sieh paleng andi' harem poleh e sini. Peneliti : boh endak e, setia saya sekarang</p>	V							V
4.	<p>Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh</p>	V							V

8.	<p>Etnis Arab : halo gimana kabarnya? Mak abit dak kelihatan?</p> <p>Peneliti : di Jember saya sekarang.</p> <p>Etnis Arab : apa? Kuliah apa <i>alakah?</i> (CK-BKv 3)</p> <p>Peneliti : mara tak nagakanah bekna?</p> <p>Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah ente?</p> <p>Peneliti : e Pak Kromo?</p> <p>Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke <i>rumahnya</i> Sulhan dulu?(CK-BKv 4) ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu</p> <p>Peneliti : beh iyelah mara sapa tao e berik ngakan e dissak.</p>	V							V
9.	<p>Etnis Arab : beh mana <i>hareemnya</i> tak esambih? (CK-BKnom 1)</p> <p>Peneliti : sieh, harem – harem. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh cewek</p>	V							V
10.	<p>Etnis Arab : beh mana hareemnya tak esambih?</p> <p>Peneliti : sieh, <i>harem</i> – <i>harem</i>. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh_cewek_ (CK-BKnom 2)</p>	V							V
11	<p>Etnis Madura: saya nunggu sampean bu waktu lebaran.</p>							V	V

	<p>Etnis Arab : lebaran saya di sini bu.</p> <p>Etnis Madura: beh yang puasa.</p> <p>Etnis Arab : iya di sini bu.</p> <p>Etnis Madura: kok buruennah tak mataber jejen.</p> <p>Etnis Arab : beh di sini saya bu. Noktok, ngebel. Saya ke sini noktok tape <u>tadek oreng</u>. (CK-BF1)</p>									
12.	<p>Etnis Madura: mangkanah beкто bu ibu nyapot Pak Jalmo tensinah ongeh toron, Bu Nuraini adebuh saya <u>tensinah tenggih</u> tapi dak ada yang nyapot. (CK-BF2)</p> <p>Etnis Arab : beh iya jek bu ibu tadek se tao.</p> <p>Etnis Madura: beh bukan, dulu pernah di sapat.</p> <p>Etnis Arab : ya itu kan, jek bu ibu tadek se aberik tao ke saya.</p>	V								
13.	<p>Etnis Arab : nyariah parfume se beremmah ente?</p> <p>Peneliti : bih ini saya <u>gik nyoba'ah</u> (CK-BF 3) <u>se anyar</u>. (CK-BF4)</p> <p>Etnis Arab : biasanah ente anggyu se apa?</p>	V								
14.	<p>Penutur 1: hmm <i>mon</i> ini <i>ro'omnya ajib ongguh</i>. (CK-BI 1)</p> <p>Penutur 2: apa ini namanya?</p> <p>Penutur 1: Midnight Fantasy.</p>									V

15.	<p>Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh Peneliti : iya dah yek. Etnis Arab :Dan,nginjemah <i>fulussah</i> kadek.(CK-BB 1) loppaen tak nyambi dompet saya. Peneliti : ngesseh petongebuh beih ye.</p>				V				V
-----	--	--	--	--	---	--	--	--	---

**Data Faktor – Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kampung Arab
Di Bondowoso**

No	Data Campur Kode	Faktor yang Melatarbelakangi
1.	<p>Etnis Arab : cakna lah se penteng ngakan mon saya. Peneliti : e Pak Kromo? Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke rumahnya Sulhan dulu? ayo kalau <u>entarah</u> ke rumahnya Sulhan dulu. (CK-BKv 1).</p>	Faktor Keakraban
2	<p>Peneliti : mangkanah ka Jember, e traktirah e Campus Resto bik saya. Etnis Arab : <i>ahad</i> minggu depan saya maen ke Jember dah. (CK-BKadv 1) Peneliti : sengak minggu deteng tak ka Jember yeh..</p>	Faktor Kedwibahasaan Penutur
3.	<p>Etnis Arab : beh bekna boleh <i>pulang</i> Dan? (CK-BKv 2) Peneliti : Jumat be'erik riah, busen e Jember maloloh. Etnis Arab : sieh paleng andi' harem poleh e sini. Peneliti : boh endak e, setia saya sekarang</p>	Faktor Keakraban
4.	<p>Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh Peneliti : iya dah yek. Etnis Arab :Dan,nginjemah <i>fulussah</i> kadek.(CK-BB 1) loppaen tak nyambi dompet saya. Peneliti : ngesseh petongebuh beih ye.</p>	Faktor Keakraban
5.	<p>Etnis Arab : nyariah parfum se beremma <i>ente</i>? (CK-BKpro 1) Peneliti : boh ini saya gik nyoba' ah se anyar. Etnis Arab : biasanah ente anggyu se apa?</p>	Faktor Keakraban

6.	<p>Etnis Arab : entek, esareaginah se nyaman <i>ente</i>. Seneng se manis apa se seger? (CK-BKpro 2)</p> <p>Peneliti : mara dah bawa de' anak. Degik epele'a.</p> <p>Etnis Arab : ini seger Antonio Banderas, se ini Dunhill Blue.</p> <p>Peneliti : coba se laen gelluh.</p>	Faktor Keakraban
7.	<p>Peneliti : mara tak nagakanah bekna?</p> <p>Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah <i>ente</i>? (CK-BKpro 3)</p> <p>Peneliti : e Pak Kromo?</p> <p>Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke rumahnya Sulhan dulu? ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu</p> <p>Peneliti : beh iyelah mar sapa tao e berik ngakan e dissak..</p>	Faktor Keakraban
8.	<p>Etnis Arab : halo gimana kabarnya? Mak abit dak kelihatan?</p> <p>Peneliti : di Jember saya sekarang.</p> <p>Etnis Arab : apa? Kuliah apa <i>alakah</i>? (CK-BKv 3)</p>	Faktor Keakraban
9.	<p>Peneliti : mara tak nagakanah bekna?</p> <p>Etnis Arab : beh mara. Ngakanah e dimmah <i>ente</i>?</p> <p>Peneliti : e Pak Kromo?</p> <p>Etnis Arab : buh ella, larang e dissak. Tak entarah ke <i>rumahnya</i> Sulhan dulu?(CK-BKv 4) ayo kalau entarah ke rumahnya Sulhan dulu</p> <p>Peneliti : beh iyelah mara sapa tao e berik ngakan e dissak.</p>	Faktor Kedwibahasaan Penutur
10.	<p>Etnis Arab : beh mana <i>hareemnya</i> tak esambih? (CK-BKnom 1)</p> <p>Peneliti : sieh, harem – harem. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh cewek</p>	Faktor Kedwibahasaan Penutur
11.	<p>Etnis Arab : beh mana hareemnya tak esambih?</p>	Faktor Kedwibahasaan Penutur

	<p>Peneliti : sieh, <i>harem – harem</i>. Pamareh kuliah lun, pas alakoh, pas buru nyareh_cewek_. (CK-BKnom 2)</p>	
12.	<p>Etnis Madura: saya nunggu sampean bu waktu lebaran. Etnis Arab : lebaran saya di sini bu. Etnis Madura: beh yang puasa. Etnis Arab : iya di sini bu. Etnis Madura: kok buruennah tak mataber jején. Etnis Arab : beh di sini saya bu. Noktok, ngebel. Saya ke sini noktok tape <u>tadek oreng</u>. (CK-BF 1)</p>	Faktor Keakraban
13.	<p>Etnis Madura: mangkanah beкто bu ibu nyapot Pak Jalmo tensinah ongeh toron, Bu Nuraini adebuh saya <u>tensinah tenggih</u> tapi dak ada yang nyapot. (CK-BF2) Etnis Arab : beh iya jek bu ibu tadek se tao. Etnis Madura: beh bukan, dulu pernah di sapot. Etnis Arab : ya itu kan, jek bu ibu tadek se aberik tao ke saya.</p>	Faktor Kedwibahasaan Penutur
14.	<p>Etnis Arab : nyariah perfume se beremmah ente? Peneliti : bih ini saya <u>gik nyoba'ah</u> (CK-BF 3) <u>se anyar</u>. (CK-BF4) Etnis Arab : biasanah ente angguy se apa?</p>	Faktor Keakraban
15.	<p>Penutur 1: hmm <i>mon</i> ini <i>ro'omnya ajiib ongguh</i>. (CK-BI 1) Penutur 2: apa ini namanya? Penutur 1: Midnight Fantasy.</p>	Faktor Meniru Seseorang
16.	<p>Etnis Arab : Dan, ka pom bensin gelluh yeh Peneliti : iya dah yek. Etnis Arab :Dan,nginjemah <i>fulussah</i> kadek.(CK-BB 1) loppaen tak nyambi dompet saya. Peneliti : ngesseh petongebuh beih ye.</p>	Faktor Keakraban

AUTOBIOGRAFI PENULIS

I. DATA PRIBADI

Nama : Try Dani Wahyudi
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 18 September 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Bali No 9 RT. 07/RW. 02,
Kelurahan Kademangan, Kecamatan Bondowoso,
Kabupaten Bondowoso
Alamat di Jember : Jalan Kalimantan IV No. 3
Nama Orang Tua
Bapak : Daman Huri
Ibu : Enny Herawati

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Dharma Wanita	Situbondo	1998
1	SDN Dabasah 5	Bondowoso	2004
2	SMP Negeri 1 Bondowoso	Bondowoso	2007
3	SMA Negeri 1 Bondowoso	Bondowoso	2010